

PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KOMPETENSI MENYIMAK CERITA ANAK PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Naidah¹, Asriani Abbas², Kabaruddin³

Fakultas Ilmu Budaya Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin Makassar¹
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar¹⁻²

Corresponding author email: nnaidah5@gmail.com

Article History

Received: 4 May 2023

Approved: 30 May 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the learning outcomes of Indonesian language students in class V at SD Negeri Caturtunggal I Depok, Yogyakarta Special Region in the competency of listening to children's stories by utilizing YouTube media. This study used the CAR class action research method. The subjects in this study were fifth grade students at SD Negeri Caturtunggal I Depok, Special Region of Yogyakarta. Data were collected by observation, tests, and interviews. Data were analyzed with an interactive analysis model including reduction, presentation, and drawing conclusions. The research results prove that; 1) there is a change in lesson planning, from conventional learning to modified learning designed by researchers by applying YouTube media in learning. This can be seen from the learning in pre-action, cycle I and cycle II. 2) There is a change in the implementation aspect of the learning action. All forms of learning problems faced by teachers have been corrected so that the learning process can run well. In other words, the application of YouTube media in learning Indonesian for the material "Listen to Children's Stories" can improve the quality of the learning process. 3) The application of YouTube media in Indonesian language learning material "Listen to Children's Stories" can improve student learning outcomes. The increase in learning outcomes was marked by an increase in the number of students who reached the limits of completeness from pre-action, cycle I, to cycle II.

Keywords: *Learning Media, YouTube, Listening, Learning Outcomes*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran diawali dari keterampilan menyimak yang baik. Pentingnya peran penguasaan keterampilan menyimak terutama cerita anak, masih kurang mendapatkan perhatian lebih oleh pendidik dan kurang diperhatikan juga oleh siswa. Akibatnya, keterampilan menyimak cerita anak dari siswa kurang berkembang dan siswa cenderung meremehkan penguasaan keterampilan ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa kelas V SD Negeri Caturtunggal I Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, keterampilan menyimak cerita anak masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menyimak cerita anak. Berdasarkan data nilai yang diperoleh peneliti, rata-rata nilai hasil evaluasi pada pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak masih tergolong rendah. Nilai hasil evaluasi pada pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak hanya sebesar 58 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. Hal ini dapat ditunjukkan dari 18 siswa, hanya sebanyak 7 siswa (29%) yang nilainya di atas batas tuntas dan memenuhi ketuntasan sedangkan sebanyak 11 siswa (72%) belum memenuhi nilai ketuntasan atau masih di bawah batas tuntas. Fakta tersebut merupakan suatu indikasi bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

kurang berhasil dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak. Hasil dari kegiatan pengamatan ini pula diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak yaitu: (1) situasi belajar yang kurang kondusif, yaitu siswa sering ramai sendiri dan kurang memperhatikan ketika guru membacakan cerita. Hal tersebut terjadi karena posisi guru dalam mengajar kurang bervariasi, guru cenderung hanya berada di depan kelas sehingga siswa yang duduk di belakang kurang mendapat perhatian; (2) guru cenderung menyampaikan pembelajaran mendengarkan cerita anak dengan konvensional, yaitu hanya dengan membacakan cerita anak dan siswa menyimak, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan berkurang perhatiannya terhadap cerita yang dibacakan; (3) guru kesulitan menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi mendengarkan cerita anak sehingga pembelajaran mendengarkan cerita anak kurang optimal; (4) guru kurang menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran ini; (5) guru belum menggunakan media yang tersedia di sekolah sehingga kembali pada pembelajaran yang konvensional; (6) siswa kesulitan dalam menyimak cerita anak yang

didengarkan, terutama pemahaman pokok-pokok isi cerita anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas V, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak, siswa kurang dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita yang disimak, mayoritas siswa merasa malu ke depan kelas untuk menceritakan kembali isi cerita, dan siswa juga kurang lancar dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah disimak. Berdasarkan data nilai dan hasil wawancara dengan guru kelas V, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita anak pada siswa kelas V SD Negeri Caturtunggal I Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong rendah dan perlu perbaikan.

Berdasarkan fakta dan beberapa faktor penyebab tersebut, peneliti berinisiatif untuk menerapkan *Youtube* sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak bagi siswa kelas V SD Negeri Caturtunggal I Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Media *Youtube* merupakan sebuah aplikasi situs web video *sharing* (berbagi video) populer yang didirikan oleh Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim (Samosir, dkk. 2018). *Youtube* juga merupakan sebuah

database video yang paling populer di dunia internet, bahkan mungkin paling lengkap dan variatif. Menurut Green dan Hope (dalam Rhamadani, 2021), *Youtube* menjadi salah satu media sosial yang praktis dan mudah

Alasan dipilihnya *Youtube* sebagai media pembelajaran untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan menyimak cerita anak pada siswa kelas V SD Negeri Caturtunggal I Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu: (1) siswa lebih tertarik pada media yang dapat didengar dan dilihat; (2) siswa belum pernah mengikuti pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak dengan media *Youtube*, sehingga akan lebih termotivasi dalam menyimak; (3) isi cerita anak lebih mudah disampaikan melalui media *Youtube*, sehingga siswa akan dapat memahami isi cerita anak dengan mudah. (4) penggunaan media *Youtube* untuk pembelajaran cerita anak, tidak membuat siswa mudah bosan selama pembelajaran keterampilan menyimak berlangsung.

Menurut guru kelas V, pembelajaran Bahasa Indonesia belum dapat berjalan lancar. Hal ini disebabkan keaktifan siswa masih kurang. Siswa yang aktif menulis dan berfikir hanya siswa tertentu saja, siswa lain cenderung diam dan pasif. Siswa juga masih kurang berani mengemukakan

pendapatnya atau ide-idenya saat PBM berlangsung. Guru mengakui kalau selama ini hanya menggunakan metode mengajar yang konvensional saja, seperti ceramah, penugasan, dan catat-tulis. Sebenarnya guru sudah berusaha mengajak semua siswa aktif, tetapi masih kurang berhasil. Dari hasil wawancara dengan guru, guru menyatakan bahwa belum menemukan metode atau teknik yang tepat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi ‘Menyimak Cerita Anak’. Guru mempunyai asumsi bahwa jika metode dan teknik pembelajaran tepat, keaktifan siswa pasti bisa ditingkatkan. Faktor-faktor penyebab permasalahan-permasalahan tersebut. Pertama, siswa kurang berminat mengikuti PBM Bahasa Indonesia, sehingga kurang antusias selama PBM berlangsung. Rasa malas untuk mengungkapkan ide menyebabkan siswa malas dan cenderung diam ketika pembelajaran berlangsung. Kedua, siswa kurang percaya diri terhadap diri sendiri serta kurangnya motivasi untuk belajar. Hal ini juga menyebabkan siswa cenderung diam dan menganggap pembelajaran merupakan hal yang sulit. Ketiga, guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru menggunakan metode konvensional yang

lebih mementingkan hasil daripada proses pembelajaran. Keempat, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, metode tindakan kelas dengan pembagian angket dan wawancara dengan responden (pengajar).

Hasil kegiatan survei lapangan, ditemukan kondisi siswa yaitu:

- a. Siswa terlihat kurang berminat mengikuti pembelajaran: siswa menunjukkan sikap kurang antusias, kurang yang peduli, kurang berminat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi “Menyimak Cerita Anak”. Ada 5 siswa saja (27,77%) yang menunjukkan berminat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan angket yang disebarkan setelah pembelajaran, diketahui bahwa dari 18 siswa yang mengisi angket, ada 13 (72,23%) menyatakan kurang berminat dalam pembelajaran dan memilih mengerjakan soal.
- b. Siswa terlihat kurang aktif ketika apersepsi maupun selama PBM berlangsung: Kelas dengan jumlah 18

siswa, hanya 38,88 % siswa yang aktif (7 siswa yang aktif dari 18 siswa), sedangkan 61,12% siswa masih belum aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa tidak berani dan malu mengungkapkan pendapat atau pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran.

- c. Guru menggunakan metode konvensional: berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan siswa dan guru mengenai metode pembelajaran yang sering digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang selama ini digunakan guru adalah metode konvensional. Guru hanya menerangkan dengan metode ceramah, tanya jawab atau metode yang lain. Setelah itu guru memberi penugasan kepada siswa. Guru juga kurang melakukan pemantauan terhadap kegiatan kelompok belajar sehingga siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas.

Setelah peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap pembelajaran, peneliti meminta siswa mengisi angket pratindakan. Dari hasil pengisian angket diperoleh kesimpulan bahwa siswa merasa kurang berminat ketika diminta untuk menulis atau mengemukakan pendapatnya (27,77% siswa menyatakan kurang berminat dan 33% siswa menyatakan tidak berminat), hanya

ada 38,88% siswa yang menjawab berminat untuk mengungkapkan gagasannya di depan kelas saat PBM berlangsung.

Hasil angket pratindakan juga menunjukkan bahwa 61,12% siswa lebih suka mengerjakan soal daripada diberi tugas, tetapi ada 16% siswa yang memilih tugas menulis daripada mengerjakan soal. Selain itu, ada siswa yang mengaku kesulitan menguasai materi, dan 11% mengaku bahwa pembelajaran dengan model seperti yang dilakukan guru menjadikan sangat sulit bagi mereka memahami materi, dan ada 7 % yang mengaku pembelajaran itu mudah. Hasil angket pratindakan tersebut menunjukkan bahwa siswa memang kurang antusias dalam pelajaran karena mereka menganggap bahwa materi pelajaran Bahasa Indonesia itu sulit dan mereka malas ketika diminta untuk menulis atau memeragakan suatu konsep.

Ada tiga siswa yang mendapat nilai 75, ada dua siswa mendapat nilai 73, dan satu siswa mendapat nilai 80 serta satu orang siswa dengan nilai 85. Dengan demikian, nilai terendah pada pembelajaran pratindakan ini adalah 40 sebanyak empat siswa. Nilai tertinggi adalah 85 yang berhasil diperoleh oleh satu siswa. Rata-rata nilai pada pembelajaran pratindakan ini adalah 58, 0.5 dengan persentase ketuntasan

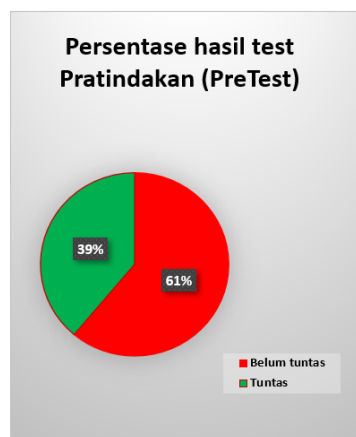
adalah 38,88%. Pemaparan hasil pengamatan kondisi awal dengan perolehan nilai, dapat terlihat kemampuan setiap siswa dalam pemebelajaran Bahasa Indonesia khususnya kompetensi keterampilan menyimak cerita anak. Persentase ketuntasan tes dari hasil tes paratindakan dapat dilihat pada tabel dan grafik batang dan lingkaran di bawah ini.

Tabel 1.
Daftar hasil Nilai Tes Pratindakan (Pretest)

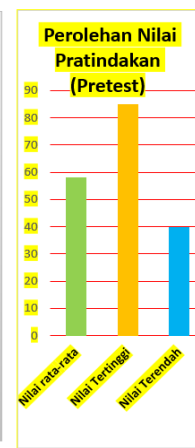
N0	Nama siswa	Nilai	Keterangan
1.	A A	75	Tuntas
2.	A D V P	40	Belum tuntas
3.	F A P S	50	Belum tuntas
4.	G A M	80	Tuntas
5.	H N A	50	Belum tuntas
6.	H A I A	60	Belum tuntas
7.	K P	40	Belum tuntas
8.	K A P	85	Tuntas
9.	L A S	50	Belum tuntas
10.	M A N	75	Tuntas
11.	N P P	40	Belmu tuntas
12.	N P P	75	Tuntas
13.	R A S	60	Belum tuntas
14.	R R S	50	Belum tuntas
15.	R A P	60	Belum tuntas
16.	R R M	75	Tuntas
17.	S 'A P R	40	Belum tuntas
18.	R WA	75	Tuntas
	Jumlah	1.045	
	Rerata	58,05	
	Nilai tertinggi	85	
	Nilai terendah	40	

Tabel 2
Data hasil tes pratindakan

Hasil Tes	Pratindakan
Rerata	58.05
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	40
Jumlah siswa tuntas	7 orang
Jumlah siswa yang belum tuntas	11 orang
Persentase yang tuntas	39 %
Persentase yang belum tuntas	61,%



Grafik 4.2



Grafik 4.1

Hasil Tes Tindakan kelas tersebut menandakan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak yang telah dilaksanakan belum sesuai target yang diharapkan. Oleh karena itu, guru dan peneliti melakukan diskusi untuk mencari solusi permasalahan dalam pembelajaran tersebut. Guru dan peneliti berupaya memperbaiki kondisi tersebut untuk menjadikan kompetensi siswa menyimak cerita anak menjadi lebih baik dan mengalami peningkatan dalam perolehan nilai sesuai standar kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. kolaborator dengan menerapkan media *Youtube* pada materi “Menyimak Cerita Anak”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Caturtunggal I Depok Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana subjek

penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Caturtunggal I Depok Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 18. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami materi pelajaran dengan memanfaatkan media *Youtube*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dengan dua siklus. Kedua siklus terdiri atas empat proses yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari hasil pratindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut bukan hanya pada aspek prestasi belajar siswa dalam hal ini kemampuan dan kreatifitas siswa, melainkan juga sikap siswa dalam proses belajar serta cara atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang semakin baik.

Pada pratindakan, pembelajaran belum dapat berjalan lancar. Hal ini disebabkan keaktifan siswa masih kurang. Siswa yang aktif menulis dan berfikir hanya siswa tertentu saja, siswa lain cenderung diam dan pasif. Siswa juga masih kurang berani mengemukakan pendapatnya atau ide-idenya dalam karya yang ditulisnya. Guru mengakui kalau selama ini hanya menggunakan metode mengajar yang

konvensional saja. Sebenarnya guru sudah berusaha mengajak semua siswa aktif, tetapi masih kurang berhasil. Dari hasil wawancara dengan guru, guru menyatakan bahwa belum menemukan metode yang tepat diterapkan dalam pembelajaran. Guru mempunyai asumsi bahwa jika metode dan teknik pembelajaran tepat, keaktifan siswa pasti bisa ditingkatkan. Hal ini terjawab dengan menerapkan metode pembelajaran dengan menerapkan media *Youtube*.

Adapun perolehan nilai pratindakan keterampilan adalah 11 siswa masih belum tuntas, masih memperoleh nilai kurang dari 65. Ada empat siswa mendapat nilai 40, empat siswa juga memperoleh nilai 50, tiga siswa mendapat nilai 60. Lebih lanjut, ada tiga siswa yang mendapat nilai 65 dan ada dua siswa yang memperoleh nilai 75. Selanjutnya satu siswa dengan nilai 80 dan 1 orang siswa memperoleh nilai 85. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran pada survei awal ada tujuh siswa. Perincian nilai siswa yang tuntas adalah ada tiga siswa yang mendapat nilai 65, ada dua siswa mendapat nilai 75, dan satu siswa mendapat nilai 80 serta satu orang siswa dengan nilai 85. Dengan demikian, nilai terendah pada pembelajaran pratindakan ini adalah 40 sebanyak empat siswa. Nilai tertinggi pembelajaran ini adalah 85 yang berhasil

diperoleh oleh satu siswa. Rata-rata nilai pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%.

Selanjutnya pada siklus I setelah dirancang dan dilaksanakan maka hasil yang diperoleh yaitu siswa terlihat belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa masih melakukan aktivitas pribadi, seperti mengganggu teman, berbicara dan bercanda dengan teman. Siswa juga kurang kritis dalam menanggapi gagasan yang dikemukakan siswa lain sehingga hasil kerja yang dihasilkan tidak optimal. Siswa kurang bisa mengoptimalkan waktu dengan baik. Ketika waktu yang diberikan guru sudah habis, siswa belum selesai mengerjakan tugas atau latihan. Selain itu, guru kurang memberikan bimbingan ketika siswa belajar dalam kelompok maupun secara individu. Guru hanya sesekali berkeliling ketika menilai siswa. Nilai yang diperoleh siswa dengan penerapan media *Youtube* pada siklus I ini adalah sebagai berikut: sebelas orang siswa memperoleh nilai di bawah 65. Ada enam orang memperoleh nilai 50 dan lima orang siswa memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke atas diperoleh 18 orang siswa. Tiga orang siswa memperoleh nilai 70, ada sembilan orang

yang memperoleh nilai 75. Ada tiga orang siswa dengan nilai 80, dua orang siswa dengan nilai 85 dan satu orang siswa dengan nilai 90. Nilai terendah pada pada siklus I adalah 50 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%. Hasil pada siklus I menunjukkan adanya perbedaan dari hasil pada tes pratindakan.

Pada siklus II guru melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi “Menyimak Cerita Anak” dengan sangat baik, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas. Pada awal pembelajaran, guru mengemukakan dengan jelas tentang materi. Guru ,kkktidak hanya ceramah saja, tetapi juga dengan metode tanya jawab. Pembelajaran berlangsung dua arah antara guru dan siswa. Kemudian guru menjelaskan materi cerita anak dan menyimak cerita anak dengan menerapkan media *Youtube*. Ketika guru menyampaikan materi, beberapa siswa tampak masih kurang berminat, malas, dan beraktivitas sendiri. Akan tetapi, sebagian besar siswa tampak antusias mengikuti pelajaran. Setelah memberi penjelasan, guru membagi kelompok berdasarkan tempat duduk siswa. Satu kelompok terdiri dari empat siswa, di kelas tersebut terdapat tujuh

kelompok. Guru meminta siswa menjawab beberapa soal dengan dibantu media *Youtube*..

Ketika tahap refleksi, ada 10 siswa yang mau memberikan komentar tentang pembelajaran tersebut. Siswa yang lain tidak lagi tampak malu mengungkapkan pendapat melainkan guru yang membatasi pertanyaan siswa (bukan dalam kelompok). Siswa yang menunjukkan keaktifannya juga meningkat. Ada 15 (89,66%). Setelah pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada siklus I maka diakhir pembelajaran siswa diberi angket. Hasil angket siklus II menunjukkan bahwa 95% siswa telah menganggap bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Menyimak Cerita Anak” dengan menggunakan media *Youtube* sangat memudahkan siswa dalam belajar, sedangkan 5% siswa mengaku cukup memudahkan. Selanjutnya 90% siswa mengaku sangat antusias mengikuti pembelajarn dengan menerapkan media *Youtube* dan 10% mengaku cukup antusias dan 100% mengatakan bahwa penerapan media *Youtube* dalam pembelajarn lebih baik daripada pembelajaran sebelumnya (tanpa media *Youtube*).

Karena proses pembelajaran pada siklus II telah dirancang berdasarkan

kekurangan dan kelemahan yang ditemukan pada siklus I, maka pada siklus II ini sangat minim kita jumpai kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru dan peneliti melakukan kolaborasi yang baik dengan memanfaatkan *games* interaktif serta *reward* atau hadiah sehingga memiliki antusias yang tinggi dan aktif dalam pembelajaran.

Nilai yang diperoleh siswa dengan penerapan media video pada siklus II ini adalah sebagai berikut: dua orang siswa dinyatakan tidak lulus dengan memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke atas diperoleh 16 orang siswa. Nilai 65 diraih satu orang siswa, nilai 70 diraih tiga orang siswa, nilai 75 diraih empat orang siswa , nilai 80 diraih tiga orang siswa, nilai 85 diraih tiga orang siswa, satu orang siswa memperoleh nilai 90, dan satu orang siswa mendapat 95. Nilai terendah pada pada siklus II adalah 60 sedangkan nilai tertinggi adalah 95. Nilai rata-rata pada siklus II adalah 76,17% dengan persentase kelulusan adalah 94%. Hasil pada siklus II menunjukkan adanya perbedaan yang lebih baik dari hasil pada tes pratindakan dan siklus I.

Pada pratindakan guru menggunakan metode konvensional yaitu metode pengajaran yang monoton hanya repetisi atau

pengulangan. Guru hanya bercerita dan menerangkan di depan kelas dengan cara ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru “jarang” menggunakan RPP saat pembelajaran berlangsung, sumber belajar yang terbatas, serta penerapan media dan metode yang sangat konvensional seperti buku cetak (buku paket). Dampak penggunaan metode konvensional menyebabkan pengajaran dan penguasaan materi yang disampaikan kurang maksimal. Siswa kurang antusias dan tidak termotivasi serta kurang bisa berpikir kritis dalam belajar terutama saat pelajaran bahasa Indonesia Keterampilan Menyimak Cerita Anak, nilai yang diperoleh siswa rendah. Siswa kurang berkompeten dalam pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan menyimak cerita anak. Hal ini dapat terlihat dari hasil pratindakan kisaran nilai 25-44 masih diperoleh empat orang sedangkan pada siklus I dan II sudah tidak ada. Pada pelaksanaan siklus I dan II, guru tidak lagi menggunakan metode konvensional. Guru dan peneliti secara kolaboratif menggunakan youtube sebagai media pembelajaran.

Hasil observasi pratindakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut seperti keaktifan,

kurangnya waktu, serta antusias siswa yang kurang optimal dalam belajar, siswa kesulitan dalam memahami bahan ajar yang diberikan sehingga implikasinya terhadap psikomotor siswa. Sedangkan kendala yang dihadapi guru seperti keterbatasan pemahaman terhadap media serta sumber belajar yang tepat untuk digunakan, kurangnya teori serta perangkat pengayaan pendukung proses belajar mengajar, dan lain-lain. Namun, setelah dianalisis dan dilakukan refleksi terhadap kendala dan kekurangan tersebut, peneliti dan guru berkolaborasi untuk menemukan solusi (*problem solving*) atas kendala yang ada yaitu menerapkan *youtube* sebagai media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penerapan *youtube* sebagai media pembelajaran terlihat siswa menjadi lebih aktif, komunikatif, dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar serta dengan mudah memahami materi dan implikasinya terhadap psikomotor siswa dalam belajar. Simpulanya penerapan media *Youtube* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Menyimak Cerita Anak” dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan media *Youtube* dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia materi “Menyimak Cerita Anak” efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama siswa kelas V SD Caturtunggal 1 Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Peningkatan hasil belajar ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, peningkatan yang signifikan antara hasil pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada siklus I, dan siklus II tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai 0-24, sedangkan pada pratindakan perolehan nilai kisaran 25-44 masih diperoleh empat orang sedangkan pada siklus I sudah tidak ada, begitu pula dengan siklus II. Untuk nilai 46-64, pada pratindakan diperoleh 7 orang dan pada siklus I hanya empat orang sedang pada siklus II hanya tiga orang siswa saja. Nilai 65-84, pada pratindakan diperoleh tujuh orang siswa sedangkan pada siklus I diperoleh sebelas orang siswa dan siklus II sebelas orang siswa. Selanjutnya untuk nilai 85-100, pada pratindakan hanya satu orang saja, sedangkan pada siklus I ada tiga orang siswa dan siklus II diperoleh empat orang siswa. Nilai terendah pada pratindakan 40 sedangkan pada siklus I adalah 50, dan siklus II adalah 60. Nilai tertinggi pada pratindakan adalah 85 sedangkan pada siklus I adalah 90, begitu pula pada siklus I 95I. Rata-rata nilai

hasil belajar pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%. Sedangkan pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya adalah 76,38 dengan persentase kelulusan adalah 94%. Guru dan peneliti merancang dengan teliti rancangan kegiatan belajar dengan lebih memperhatikan kebutuhan dan aspek perkembangan siswa. sehingga dalam prosesnya, kegiatan belajar berjalan secara terarah dan sistem

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bagian terdahulu, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada pratindakan guru menggunakan metode konvensional yaitu metode pengajaran yang monoton hanya repetisi atau pengulangan. Guru hanya bercerita dan menerangkan di depan kelas dengan cara ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru tidak menggunakan RPP saat pembelajaran berlangsung, sumber belajar yang terbatas, serta penerapan media dan metode yang sangat konvensional seperti buku cetak (buku paket). Dampak penggunaan metode konvensional menyebabkan pengajaran

dan penguasaan materi yang disampaikan kurang maksimal. Siswa kurang antusias dan tidak termotivasi serta kurang bisa berpikir kritis dalam belajar terutama saat pelajaran bahasa Indonesia Keterampilan Menyimak Cerita Anak, nilai yang diperoleh siswa rendah. Siswa kurang berkompoten dalam pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan menyimak cerita anak. Hal ini dapat terlihat dari hasil pratindakan kisaran nilai 25-44 masih diperoleh empat orang sedangkan pada siklus I dan II sudah tidak ada.

2. Hasil observasi pratindakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut seperti keaktifan, kurangnya waktu, serta antusias siswa yang kurang optimal dalam belajar, siswa kesulitan dalam memahami bahan ajar yang diberikan sehingga implikasinya terhadap psikomotor siswa. Sedangkan kendala yang dihadapi guru seperti keterbatasan pemahaman terhadap media serta sumber belajar yang tepat untuk digunakan, kurangnya teori serta perangkat pengayaan pendukung proses belajar mengajar, dan lain-lain. Namun, setelah dianalisis dan dilakukan refleksi terhadap kendala dan kekurangan

tersebut, peneliti dan guru berkolaborasi untuk menemukan solusi (*problem solving*) atas kendala yang ada yaitu menerapkan *Youtube* sebagai media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penerapan *youtube* sebagai media pembelajaran terlihat siswa menjadi lebih aktif, komunikatif, dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar serta dengan mudah memahami materi dan implikasinya terhadap psikomotor siswa dalam belajar. Simpulanya penerapan media *Youtube* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Menyimak Cerita Anak” dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran,

3. Penerapan media *Youtube* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Menyimak Cerita Anak” efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama siswa kelas V SD Caturtunggal 1 Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Peningkatan hasil belajar ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, peningkatan yang signifikan antara hasil pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada siklus I, dan siklus II tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai 0-

24, sedangkan pada pratindakan perolehan nilai kisaran 25-44 masih diperoleh empat orang sedangkan pada siklus I sudah tidak ada, begitu pula dengan siklus II. Untuk nilai 46-64, pada pratindakan diperoleh 7 orang dan pada siklus I hanya empat orang sedang pada siklus II hanya tiga orang siswa saja. Nilai 65-84, pada pratindakan diperoleh tujuh orang siswa sedangkan pada siklus I diperoleh sebelas orang siswa dan siklus II sebelas orang siswa. Selanjutnya untuk nilai 85-100, pada pratindakan hanya satu orang saja, sedangkan pada siklus I ada tiga orang siswa dan siklus II diperoleh empat orang siswa. Nilai terendah pada pratindakan 40 sedangkan pada siklus I adalah 50, dan siklus II adalah 60. Nilai tertinggi pada pratindakan adalah 85 sedangkan pada siklus I adalah 90, begitu pula pada siklus I 95. Rata-rata nilai hasil belajar pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%. Sedangkan pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya adalah 76,38 dengan persentase kelulusan adalah 94%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi dan Sajidan, 2018. Stimulasi Keterampilan Tingkat Tinggi-Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Abad 21. Surakarta: UNS Press.
- Ali Nugraha dan Yeni Rahcmawati. (2004). Metode Pengembangan Sosial Emosional. Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminah, (2020). Penelitian Tindakan Kelas. *Best Practice Bimbingan PTK bagi Pengawas Sekolah/Madeasah*
- Bygrave, P. L. (1994). Development of listening skills in students in special education settings. *International Journal of Disability, Development and Education*, 41(1), 51-60.
- Daeng, K., Amir, J., & Hamsa, A. (2010). Pembelajaran keterampilan menyimak. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ekawati, M. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *E-TECH: jurnal ilmiah teknologi pendidikan*, 7(2), 1-12.
- Faiqah, Fatty, dkk. 2016. Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makasar Vidgram (Jurnal). Universitas Hasanuddin.
- Hardjana, H. P. (2006). *Cara mudah mengarang cerita anak-anak*. Grasindo.
- Iwantara, I. W., Sadia, I. W., & Suma, K. (2014). Pengaruh penggunaan media

- video youtube dalam pembelajaran IPA terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Setiadi, E. F., Azmi, A., & Indrawadi, J. (2019). Youtube sebagai Sumber Belajar Generasi. *Journal of Civic Education*, 2(4), 313-323.
- Slamet, S. Y. (2008). *Dasar - Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia* (3rd ed.). Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Literasi cerita anak dalam keluarga berperan sebagai pembelajaran pembentuk karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 258-271.
- Sukma, S., Abbas, A., Nurhayati, N., & Kaharuddin, K. (2021, December). Authentic Assessment in Language Skills Learning. In *The 2nd International Conference of Linguistics and Culture (ICLC-2)* (pp. 86-91). Atlantis Press.
- Suwarno, M. (2017). Potensi youtube sebagai sumber belajar matematika. *Pi: Mathematics Education Journal*, 1(1), 1-7.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trisnani, R. (2011). Penerapan Media Animasi Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak (PTK pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Kalitenggar Padamara Purbalingga Tahun Ajaran 2010/2011).
- Yusnan, M., Iye, R., & Abbas, A. (2022). Demonstration Methods to Improve Intensive Reading Skills in 3rd-Grade Students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 1(02), 61-69.